

# Pengenalan Alat Musik Calung Menggunakan Metode Praktik Langsung Untuk Meningkatkan Sikap Peduli Siswa Terhadap Budaya Lokal Sunda

Eli Warliah, Irfan Hilman, Nurul Fatonah

Universitas Garut

[email: Eliwariah16@gmail.com](mailto:Eliwariah16@gmail.com)

*Abstract— Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengenalan alat musik calung serta mengetahui peningkatan sikap peduli terhadap budaya lokal sunda pada siswa kelas 4 SDN 1 Margawati setelah pengenalan alat musik calung. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kuantitatif eksperimen dengan desain Pre eksperimen (One-Grup Pre-Test Post-Test Design), dengan subjek satu kelas. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa sikap peduli peserta didik terhadap budaya lokal sunda di katakan sangat baik dengan perolehan skor 86,4%. Terdapat hasil dari uji N Gain dengan sebesar 0,60 yang artinya 60% dengan interpretasi sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan sikap peduli terhadap budaya lokal sunda meningkat sesudah pembelajaran itu dilaksanakan, dan sikap peduli sudah ada pada setiap pribadi peserta didik dengan sangat baik*

*Keyword: Alat Musik Calung, Sikap peduli dan Budaya lokal sunda.*

## I. INTRODUCTION

Pendidikan Pada zaman sekarang ini kebudayaan lokal yang ada disuatu daerah sudah mulai memudar, memudarnya suatu kebudayaan ini disebabkan oleh berbagai faktor yang sering terjadi salah satunya pada era globalisasi ini yaitu karena perkembangannya zaman, masuknya budaya asing atau budaya barat menyebabkan lunturnya kebudayaan yang dimiliki oleh suatu daerah (Suneki, 2012). Perubahan budaya yang terjadi di dalam masyarakat tradisional yaitu terjadinya perubahan dari masyarakat tertutup ke masyarakat terbuka. Masyarakat tertutup ini merupakan melestarikan Budaya Lokal (Fidhea A, et al, ) masyarakat yang sulit menerima perubahan dan tidak mau kehilangan budaya aslinya, namun setelah terjadinya perubahan budaya di era globalisasi ini masyarakat yang dulunya tertutup kini sudah menjadi

masyarakat yang lebih terbuka, masyarakat yang terbuka adalah masyarakat yang menerima kebudayaan politik, teknologi, serta social dari luar negeri atau daerah asing. Kesenian-kesenian dalam bentuk kaset, VCD serta DVD ini berasal dari berbagai penjuru negara, hal ini membuktikan bahwa negara-negara penguasa teknologi telah berhasil memegang kendali dalam globalisasi budaya dan kemajuan bidang teknologi dari negara luar yang masuk ke Indonesia secara tidak disadari. Sehingga, hal itu menyebabkan terjadinya perubahan orientasi terhadap budaya yang kita miliki dan kadang-kadang hal ini dapat menimbulkan berbagai dampak yang sangat besar terhadap tata nilai masyarakat sekitar (Setyaningrum, 2018).

Arus globalisasi merupakan sebuah tantangan yang dihadapi oleh berbagai negara termasuk negara Indonesia, perubahan-perubahan yang dibawa oleh arus globalisasi telah membawa banyak pengaruh dalam seluruh aspek kehidupan, hal ini diakibatkan oleh masuknya budaya luar atau budaya asing, dengan hadirnya arus globalisasi tentu negara Indonesia tidak dapat terhindar dari dampak negatif yang diberikan secara langsung oleh arus globalisasi ini . Arus globalisasi telah membawa kekhawatiran mengenai lunturnya karakter di kalangan generasi muda. Dari hasil observasi awal yang telah dilakukan kepada guru kesenian mengenai observasi awal terhadap sikap peduli peserta didik terhadap budaya lokal sunda dan alat musik calung hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik tidak mengenali kebudayaan yang ada dilingkungannya. Maka dari itu sangat penting pendidikan berbasis budaya lokal sunda karena proses pendidikan yang penting dalam sistem persekolahan di jawa barat, karena bagaimana mungkin seseorang dapat menghargai perbedaan yang terjadi di masyarakat jika dia sendiri tidak mengenal budayanya, tidak mengenal

adat istiadat yang berkembang ditengah masyarakat (Iwan Hermawan, 2012).

Budaya lokal yang bermakna baik secara spiritual maupun material bagi kehidupan sosial masyarakat desa, dan rangsangan spiritual masyarakat biasanya menjadi sumber budaya lokal yang ada di masyarakat. Masyarakat yang hidup di lingkungan dengan segala kondisi alamnya memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan budaya setempat. Pembersihan desa, misalnya, dilakukan untuk menghormati arwah leluhur yang bertugas sebagai penjaga desa, seperti yang ditunjukkan dalam berbagai ritual adat masyarakat. (2018) (Setyaningrum.N). Menurut Rozaki & Apriani (2020), budaya lokal saat ini mulai hilang dan terabaikan oleh sebagian besar masyarakat sebagai akibat dari proses globalisasi yang mengurangi penekanan pada budaya di kelas.

Budaya lokal yang bermakna baik secara spiritual maupun material bagi kehidupan sosial masyarakat desa, dan rangsangan spiritual masyarakat biasanya menjadi sumber budaya lokal yang ada di masyarakat. Masyarakat yang hidup di lingkungan dengan segala kondisi alamnya memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan budaya setempat. Pembersihan desa, misalnya, dilakukan untuk menghormati arwah leluhur yang bertugas sebagai penjaga desa, seperti yang ditunjukkan dalam berbagai ritual adat masyarakat. (2018) (Setyaningrum.N). Menurut penelitian penulis terhadap masyarakat Sunda, telah terjadi perubahan cara pandang masyarakat Sunda, khususnya generasi muda terhadap budayanya (Iwan Hermawan, 2012). Pendidikan berbasis budaya sangat penting untuk membantu sekolah menjadi lebih mampu menyelenggarakan pendidikan sekaligus memperkuat kearifan lokal dan nilai-nilai kebangsaan. Budaya dan nilai-nilai yang berkembang dan berubah sambil menampilkan ciri khas masing-masing negara. Untuk membangun masyarakat adil dan makmur yang berlandaskan Pancasila, cita-cita tersebut dituangkan dalam nilai-nilai kebangsaan yang merupakan hakikat bangsa Indonesia. Penerimaan sistem nilai budaya luar oleh masyarakat Indonesia telah teruji, sehingga tidak terjadi konflik antara nilai-nilai yang dianut sebelumnya dengan nilai-nilai yang diperkenalkan kemudian. Localgenius yang sering diterjemahkan sebagai kearifan lokal adalah kemampuan masyarakat Indonesia untuk menyerap cita-cita dari luar kemudian menyesuaikannya dengan keadaan dan kondisi setempat (Sudiarta et al., 2020). Tentu saja, suasana satuan pendidikan (sekolah) dapat memperlihatkan kedua nilai tersebut.

Kesadaran budaya adalah pola pikir yang mengakui, memahami, dan mengenali variasi yang ada dalam budaya tertentu. Kesadaran budaya, tentu saja, merupakan konsep yang sangat penting untuk dipahami sepenuhnya terkait dengan banyaknya budaya yang ada

di setiap komunitas yang kita tinggali. Hal ini karena banyak konflik muncul karena seseorang atau sekelompok orang tidak memahami budaya yang berbeda, dan sejumlah besar orang lain juga memiliki budaya mereka sendiri. Mereka terkadang mengabaikan fakta bahwa budaya dibentuk oleh struktur sosial suatu masyarakat. Namun, mereka terkadang memiliki kecenderungan untuk memperlakukan semua bentuk budaya secara setara. Hal inilah yang sering menimbulkan miskomunikasi, yang kemudian berubah menjadi bentrok antaretnis. Karakteristik umum yang paling signifikan bagi kita dalam kajian pola budaya ini, khususnya sistem atau kompleks simbol, adalah bahwa sistem simbol ini merupakan sumber pengetahuan eksternal (Somiyaun: 2019).

Peserta didik harus diperkenalkan dengan budaya daerah melalui berbagai upaya. Tentu saja, beberapa pihak harus berperan dalam hal ini, antara lain orang tua, kerabat, guru, pemerintah, dan kalangan media. Anak-anak dapat dikenalkan dengan budaya lokal mereka dengan berbagai cara, seperti melalui topik daerah dan seni budaya yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan mereka, pertunjukan seni, kompetisi seni, dan kerajinan. Media massa memiliki dampak yang signifikan pada bagaimana budaya diperkenalkan juga. Bukti menunjukkan bahwa media massa, seperti cetak dan televisi, sangat penting untuk melestarikan dan memajukan budaya lokal (Somiyaun, 2019).

Pendidikan merupakan upaya untuk menjadikan manusia lebih beradab. Siswa akan mempelajari nilai-nilai budaya melalui sekolah berbasis budaya yang dapat membentuk karakter. Pendidikan berbasis budaya sangat penting untuk membantu sekolah menjadi lebih mampu menyelenggarakan pendidikan sekaligus memperkuat kearifan lokal dan nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan merupakan upaya untuk menjadikan manusia lebih beradab. Siswa akan mempelajari nilai-nilai budaya melalui sekolah berbasis budaya yang dapat membentuk karakter (Dwijonagoro et al., 2019). Dalam pengaturan ini, pendidikan melibatkan lebih dari sekedar menyampaikan pengetahuan; itu juga memerlukan penanaman ide, perilaku, dan emosi yang rumit (Kneller, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, sekolah perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan budaya sekolah yang berlandaskan kearifan lokal dan nilai-nilai kebangsaan guna menghasilkan profil siswa yang pancasila. Bambu digunakan untuk membuat sejumlah peralatan kesenian Sunda kuno, seperti gendang, angklung, dan calung. Ketiga alat musik tersebut merupakan produk budaya dan tradisi Sunda. Jika dilihat lebih dekat, alat musik yang terbuat dari bambu, seperti calung, memiliki kekhasan tersendiri. Selain sebagai alat musik yang dapat digandrungi karena

alunan suara yang ditimbulkannya, namun sebelum musik calung ini dapat dinikmati sebagai hiburan, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan. Ini memiliki potensi komersial. Menurut Pursen, tahapan-tahapan tersebut terdiri dari tingkatan mistis, onotologis, dan utilitarian. Karena musik Calung pada hakikatnya adalah musik tradisional atau musik budaya bukan musik murni seperti musik komersial, maka dipercaya atau tidak melalui tahapan-tahapan tersebut pada awalnya.

Guru menghadapi banyak kesulitan atau kesulitan ketika mencoba membentuk karakter siswa di era digitalisasi kontemporer. Untuk Indonesia yang lebih baik, pengajar harus mahir menanamkan prinsip-prinsip moral kepada anak didiknya. Pendidikan berbasis karakter sangat penting diterapkan di sekolah dasar. Kemampuan kearifan lokal untuk mendidik generasi muda yang bermoral diramalkan. Kearifan lokal dapat menjadi inspirasi semangat belajar dan dimanfaatkan untuk menyaring nilai-nilai yang masuk dari budaya lain. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi ini memberikan dampak yang signifikan terhadap persepsi siswa. Kepekaan siswa terhadap budaya lokal dapat dilatih dan ditingkatkan dengan paparannya. Peduli adalah jenis empati terhadap orang lain yang berbentuk bantuan berbasis kemampuan. Rasa kemanusiaan, komunitas, dan kebersamaan akan dipromosikan oleh kepedulian. Menurut Malik (dalam Tabi'in, 2017), kepedulian sosial merupakan sikap yang dilandasi kesadaran dan selalu ingin membantu orang yang membutuhkan. Menurut Yaumi, kepedulian sosial adalah penerapan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, sehingga menimbulkan saling ketergantungan antara individu dengan individu lainnya (Agung dan Asmira, 2018).

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian Penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian, yaitu kuantitatif dengan desain penelitian One Grup Pretest-Posttest Design. Dimana penelitian ini hanya dilakukan disatu kelas saja, karena peneliti ingin mengetahui seberapa peningkatan sikap peduli terhadap budaya lokal sunda pada siswa. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi dan angket. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas 4 SDN 1 Margawati yang terlibat dalam pengenalan alat musik calung.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dalam bentuk one-grup pre-test post-test design. Menurut (Akmal.R dkk, 2020) one-

grup pre-test post-test design adalah untuk menentukan efek sebelum dan sesudah perawatan. Tanpa menggunakan kelompok pembanding, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap sekelompok orang dalam dua situasi, dengan masing-masing subjek bertindak sebagai kelompok kontrolnya sendiri. Sedangkan metode penelitian kuantitatif, menurut Sugiyono (2017:8) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dikarenakan data yang akan diolah merupakan data rasio dan yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh antar variabel yang diteliti.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Dalam penelitian ini mengenai pengenalan alat musik calung menggunakan metode praktik langsung untuk meningkatkan sikap peduli siswa terhadap budaya lokal sunda di SDN 1 Margawati, dibahas sebagai berikut: Berdasarkan hasil penelitian yang menggambarkan pengenalan alat musik calung menggunakan metode langsung untuk meningkatkan sikap peduli siswa terhadap budaya lokal sunda., dimana ditunjukkan dengan lembar onbservasi guru dengan perolehan skor 90% dimana dari hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa bisa diketahui pembelajaran pengenalan alat musik calung tersebut layak untuk dijadikan sebagai sebuah pembelajaran baru bagi siswa. Selain itu pengenalan alat musik calung untuk meningkatkan sikap peduli siswa terhadap budaya lokal sunda harus ditanamkan sejak dini. Menurut teori Somiyatun (2019), mengungkapkan bahwa budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya Lokal adalah budaya yang yang berkembang di daerah-daerah dan merupakan milik suku-suku bangsa di wilayah nusantara Indonesia. Sedangkan menurut teori Naomi (2018), mengungkapkan bahwa budaya lokal yang sangat bermakna baik secara spiritual maupun material bagi kehidupan sosial lingkungan masyarakat desa, dan dorongan spiritual masyarakat biasanya menjadi sumber budaya lokal yang ada di masyarakat. Penghuni suatu lingkungan dengan segala kondisi alamnya memiliki kontak yang sangat dalam

dengan budaya setempat.

Budaya lokal dapat melatih dan meningkatkan sikap kepedulian siswa terhadap budaya lokal. Peduli adalah jenis empati terhadap orang lain yang berbentuk bantuan berbasis kemampuan. Rasa kemanusiaan, komunitas, dan kebersamaan akan dipromosikan oleh kepedulian. Menurut Malik (dalam Tabi'in, 2017), kepedulian sosial merupakan sikap yang dilandasi kesadaran dan selalu ingin membantu orang yang membutuhkan. Menurut Yaumi, kepedulian sosial adalah penerapan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, sehingga menimbulkan saling ketergantungan antara individu dengan individu lainnya (Agung dan Asmira, 2018).

Pada bagian ini peneliti akan membahas tentang pengolahan data dari hasil penelitian berupa Lembar Observasi peserta didik dan Skala Sikap Peduli. Untuk menganalisis data, pertama-tama peneliti mengumpulkan data melalui instrument yang digunakan pada saat penelitian dilakukan. Instrument tersebut berupa lembar observasi Aktivitas Peserta didik yang berjumlah 11 item pernyataan, lembar observasi kegiatan guru berjumlah 11 item pernyataan. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan oleh peneliti di sekolah Sdn 1 Margawati, yang tertera dalam identifikasi masalah pada bab 1 diatas.

Dalam pengenalan alat musik calung untuk meningkatkan sikap peduli siswa terhadap budaya lokal sunda harus ditanamkan sejak dini. Budaya lokal dapat melatih dan meningkatkan sikap kepedulian siswa terhadap budaya lokal. Peduli adalah jenis empati terhadap orang lain yang berbentuk bantuan berbasis kemampuan. Rasa kemanusiaan, komunitas, dan kebersamaan akan dipromosikan oleh kepedulian. Menurut Malik (dalam Tabi'in, 2017), kepedulian sosial merupakan sikap yang dilandasi kesadaran dan selalu ingin membantu orang yang membutuhkan. Menurut Yaumi, kepedulian sosial adalah penerapan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, sehingga menimbulkan saling ketergantungan antara individu dengan individu lainnya (Agung dan Asmira, 2018).

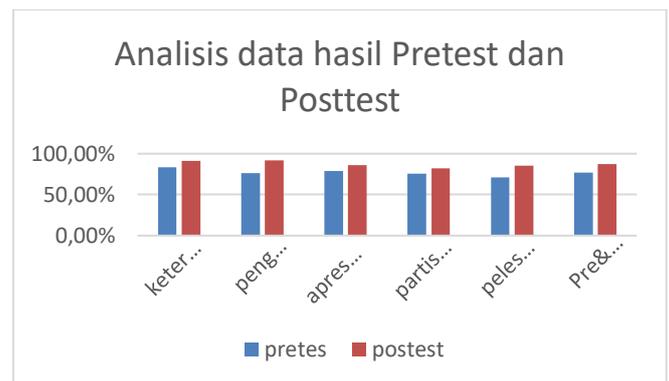
Dari hasil lembar observasi kegiatan belajar peserta didik yang dilakukan peneliti di kelas VI SDN 1 Margawati menghasilkan data dengan jumlah rata-rata 68,8% jika dibulatkan menjadi 69%. Dari hasil tersebut pengenalan alat musik calung untuk meningkatkan sikap peduli terhadap budaya lokal sunda di SDN 1 margawati berjalan dengan baik. Dengan hasil yang diperoleh dari lembar observasi kegiatan belajar peserta didik peneliti sudah mampu serta mengembangkan

seperangkat kompetensi dan indikator pembelajaran.

Adapun hasil lembar observasi kegiatan guru didapatkan hasil dengan jumlah rata-rata 90%, yang artinya sangat baik. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa peneliti sudah mampu menerapkan pembelajaran dengan baik sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat. Dengan hasil tersebut masih didapatkan beberapa untuk peneliti dalam menerapkan pembelajaran pengenalan alat musik calung untuk meningkatkan sikap peduli siswa terhadap budaya lokal sunda. Adapun kendala yang sering dialami peneliti adalah keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Sehingga membuat peneliti terhambat dalam memberikan pemahaman alat musik calung.

Kemudian dalam melihat peningkatan sikap peduli peserta didik terhadap budaya lokal sunda melalui pembelajaran dilakukan dengan menggunakan instrument skala sikap peduli dengan berisikan 21 item pernyataan, skala sikap peduli tersebut dilakukan sebanyak dua kali, pada kegiatan pretest dan posttest. Dan dari kedua skala sikap tersebut didapatkan hasil dari pretest dengan jumlah rata-rata 77,2%. Jumlah tersebut dikategorikan baik.

Adapun dari hasil Posstest yang dilakukan diakhir pembelajaran, peneliti mendapatkan hasil dengan jumlah rata – rata 87,3%, jumlah tersebut dikategorikan sangat baik, artinya dengan melakukan penerapan pembelajaran alat musik calung untuk meningkatkan sikap peduli terhadap budaya lokal sunda di jenjang sekolah dasar mampu menumbuhka Gambar 4.1 grafik dari hasil pretes dan posttestn serta meningkatkan sikap peduli peserta didik terhadap budaya lokal sunda.



Gambar 4.1 grafik dari hasil pretes dan posttest

Dari grafik yang disajikan diatas bahwa terdapat peningkatan dari setiap indikator yang diukur oleh peneliti. Untuk indikator pertama yaitu Ketertarikan dan inat siswa terhadap musik calung pada hasil pretest hanya memperoleh 83,3% dan pada hasil posstest

mendapatkan hasil 91,2% artinya untuk indikator pertama sikap peduli peserta didik meningkat 7,9 %. Pada indikator kedua yaitu pengetahuan atau knowledge terhadap alat musik calung mendapat hasil pretest 76,3% dan pada hasil posttest mendapatkan hasil 91,7% artinya untuk indikator kedua meningkat 15,4%. Pada indikator ketiga yaitu apresiasi peserta didik terhadap alat musik calung mendapat hasil pretest 79,0% dan pada hasil posttest 86,0% artinya untuk indikator ketiga meningkat 7% . pada indikator keempat yaitu partisipasi peserta didik terhadap pengenalan alat musik calung mendapat hasil pretest 75,4% dan pada hasil posttest 85,4% artinya untuk indikator keempat meningkat 10%. Pada indikator kelima yaitu pelestarian peserta didik terhadap alat musik calung mendapat hasil pretest 71,0% dan pada hasil posttest 85,4% artinya untuk indikator kelima meningkat 14,4%.

Peneliti juga berhasil menumbuhkan sikap peduli peserta didik terhadap budaya lokal sunda di kelas IV SDN 1 Margawati, hal ini dilihat dari analisis data hipotesis atau uji t dimana dalam data tersebut terdapat bahwa nilai t hitung > dari t tabel, maka H1 diterima artinya dengan pengenalan alat musik calung untuk meningkatkan sikap peduli siswa terhadap budaya lokal sunda.

Dengan pengenalan alat musik calung untuk meningkatkan sikap peduli terhadap budaya lokal sunda meningkat, hal ini dilihat dari hasil perolehan N-Gain score yang diketahui dari hasil pretest dan posttest peserta didik. Pada hasil N-Gain menunjukkan angka 0,7 yang berarti tinggi. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa melalui pengenalan alat musik calung untuk meningkatkan sikap peduli siswa terhadap budaya lokal sunda di kelas IV SDN 1 Margawati dapat meningkatkan atau menumbuhkan sikap peduli peserta didik terhadap budaya lokal sunda.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pengenalan alat musik calung menggunakan metode praktik langsung untuk meningkatkan sikap peduli siswa terhadap budaya lokal sunda di kelas 4 SDN 1 Margawati, menunjukkan bahwa pembelajaran ini ada peningkatan sikap peduli yang dilihat dari hasil posttest yang menunjukkan angka sebesar 86,4%. Dan dari hasil analisis data N-gain menyatakan bahwa peserta didik mendapatkan nilai 0,6 yang berarti tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.  
Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan kembali budaya lokal melalui

kegiatan ekstrakurikuler untuk anak usia sekolah dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149-166.

- Atsar, A. (2017). *Perlindungan Hukum Terhadap Pengetahuan Dan Ekspresi Budaya Tradisional Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Ditinjau Dari Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan Dan Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta*. *Law Reform*, 13(2), 284-299.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). *Pengetahuan; Artikel Review*. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13-13.
- Fajriah, S., Surahman, A., & Ds, M. (2019). *PERANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MULTIMEDIA PENGENALAN CALUNG SEBAGAI ALAT MUSIK TRADISIONAL SUNDA UNTUK ANAK USIA 9-11 TAHUN*. Syahidah Fajriah–156010019 (Doctoral dissertation, Desain Komunikasi Visual).
- Fajriah, S., Surahman, A., & Ds, M. (2019). *PERANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MULTIMEDIA PENGENALAN CALUNG SEBAGAI ALAT MUSIK TRADISIONAL SUNDA UNTUK ANAK USIA 9-11 TAHUN*. Syahidah Fajriah–156010019 (Doctoral dissertation, Desain Komunikasi Visual).
- Hermawan, I. (2012). *Kearifan Lokal Sunda Dalam Pendidikan Local Wisdom Of Sundanese In Education*. Balai Arkeologi Bandung, *Jurnal Ilmiah Widayariset*, 15(1).
- Khoirina, N. (2018, August). *Pentingnya pemahaman nilai-nilai budaya lokal dalam Pendekatan Konseling Humanistik*. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling (Vol. 2, No. 1, pp. 260-268)*.
- Megawati, M., Fitriani, D., Nurwiatin, N., & Mukaddamah, I. (2022). *Hubungan antara ketertarikan mahasiswa dengan lagu terhadap kemampuan berbicara bahasa inggris*. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(11), 3551-3556.
- Mulyawan, F. (2006). *Pengenalan Alat-Alat Musik Tradisional Sunda (Gamelan Sunda) Jawa Barat (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia)*.
- Nahak, H. M. (2019). *Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi*. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). *Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional*

- indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31-39.
- Nurjaman, A. (2017). Calung Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Bahan Sandang Busana Pesta. *Pend. Seni Kerajinan-S1 (e-Craft)*, 6(2), 162-173.
- Priatna, Y. (2017). Melek informasi sebagai kunci keberhasilan pelestarian budaya lokal. *Publication Library and Information Science*, 1(2), 37-43.
- Prihastari, E. B., & Widyaningrum, R. (2018). Pengembangan "Mas Novel" Berbasis Etnomatsains Untuk Menanamkan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(2), 167-176.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 201-214.
- Sardjono, A. (2019). Hki Dan UU Pemajuan Kebudayaan. *JIPRO: Journal of Intellectual Property*, 45-61.
- Simanjuntak, J. A., & Sejahtera, K. P. (2023). Identifikasi Penilaian Individual Teknik Perekaman Stereo Alat Musik Jawa Barat Calung Jinjing [Identification of Individual Assessment of Calung Jinjing Stereo Recording Technique]. *Jurnal SENI MUSIK*, 1(13), 44-56.
- Sudarsih, S. (2019). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Keluarga di Era Global. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(1), 68-71.
- Sukmadinata, N. S. (2010). Pengembangan model pembelajaran terpadu berbasis budaya untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. *Cakrawala Pendidikan*, (2), 81228.
- Sundayana, R. (2020). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, Rostiana. (2016). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Garut: STKIP Garut Press.
- Suneki, S. (2012). Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1).
- Hermawan, I. (2012). Kearifan Lokal Sunda Dalam Pendidikan Local Wisdom Of Sundanese In Education. Balai Arkeologi Bandung, *Jurnal Ilmiah Widyariset*, 15(1).
- Hidayat, D., & Hafiar, H. (2019). Nilai-nilai budaya soméah pada perilaku komunikasi masyarakat Suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 84-96.
- Fajri, F. (2020). Perancangan Informasi Mengenai Alat Musik Tradisional Calung Melalui Media Buku Pop-Up (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Rukiyati, R. (2019). Upaya Meningkatkan Kreativitas Membentuk Balok Bangunan Melalui Metode Praktik Langsung Pada Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(2), 135-150.
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 20(2), 102-112.
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Reformasi*, 4(2).